



# CA BAU KAN DAN SEJARAH PROSTITUSI BATAVIA KAJIAN PENDEKATAN SEMIOTIKA INTERTEKSTUAL (NON FIKSI)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains>

Email: [ensains@universitaskebangsaan.ac.id](mailto:ensains@universitaskebangsaan.ac.id) / [ensainsjournal@gmail.com](mailto:ensainsjournal@gmail.com)

ENSAINS: Vol. 1 Nomor. 1, Mei 2018

**Satria Raditiyanto**

English Literature Department Study Program, Kebangsaan University

Email: [satriaraditiyanto@gmail.com](mailto:satriaraditiyanto@gmail.com)

## Abstract

In the research of literature, especially the analysis of semiotic study, there are various study approaches such as prime signifier, syntactic paradigmatic, metonymy, metaphorical, intertextual, and other literary semiotic literature study. The author discusses this study of literature using a semiotic analysis analysis to use the study of non-fictional intertextual semiotics approach, a comparative study of the content of the novel of Ca Bau Kan by Remy Silado with the text of prostitution history in Batavia by Lamijo. The author then analyzes the novel of Ca Bau Kan and the prostitution history text in Batavia by Lamijo using a study of four key Intertextual semiotics approaches Levi Strauss and an interpositional transposition semiotics approach according to Julia Kristeva. The author seeks prime signifier in the novel of Ca Bau Kan and the Prostitution text in Batavia and draws conclusions from the analysis.

Keywords: Non-Fiction Intertextual Semiotics, Ca Bau Kan novel, Prostitution Texts in Batavia

## Abstrak

Dalam penelitian kajian sastra khususnya analisa kajian semiotik terdapat berbagai macam kajian pendekatan seperti: prime signifier, paradigmatis sintakmatik, metonimi, metafora, intertekstual, dan kajian pendekatan semiotika sastra lainnya. Penulis dalam membahas penelitian sastra kali ini yang menggunakan kajian analisa semiotik membahas menggunakan kajian pendekatan semiotika intertekstual non fiksi, kajian yang bersifat membandingkan isi teks dari novel Ca Bau Kan karya Remy Silado dengan teks sejarah prostitusi di Batavia oleh Lamijo. Penulis kemudian menganalisa novel Ca Bau Kan dan teks sejarah prostitusi di Batavia oleh Lamijo menggunakan kajian pendekatan semiotika intertekstual empat kunci Levi Strauss dan pendekatan kajian semiotika intertekstualitas transposisi menurut Julia Kristeva. Penulis mencari beberapa prime signifier yang tampak di dalam cerita novel Ca Bau Kan dan teks Prostitusi di Batavia dan menarik kesimpulan dari analisa tersebut.

Kata kunci: Semiotika Intertekstual Non Fiksi, Novel Ca Bau Kan, Teks Prostitusi di Batavia

## PENDAHULUAN

Dalam penelitian kajian sastra khususnya analisa kajian semiotik terdapat berbagai macam kajian pendekatan seperti: prime signifier, paradigmatis sintaktik, metonimi, metafora, intertekstual, dan lain-lain.

Penulis dalam membahas penelitian sastra yang menggunakan kajian analisa semiotik ini akan membahas tentang kajian pendekatan semiotika intertekstual non fiksi, membandingkan novel *Ca Bau Kan* karya Remy Silado dengan teks tentang sejarah prostitusi di Batavia oleh Lamijo.

## TINJAUAN PUSTAKA

Berikut ini adalah beberapa tinjauan pustaka yang penulis gunakan untuk menganalisa penelitian semiotika intertekstual: Pendekatan kajian yang pertama penulis gunakan di dalam penelitian sastra kali ini yang pertama adalah penulis menggunakan kajian teori Intertekstual Levi-Strauss. Gagasan intertekstual dimana sebuah teks selalu terperangkap di dalam sebuah referensi terhadap teks-teks lain dapat juga dirunut dengan teori Levi-Strauss yang dengan jelas melihat sebuah kreasi artistik sebagai bagian dari dialog dengan materi-materi yang sudah ada (Levi-Strauss, 1962: 18, 27, 29). Levi-Strauss telah memperkenalkan istilah bricolage untuk menggambarkan bagaimana masyarakat pribumi merespon dan mengenali dunia di sekeliling mereka. Bricolage untuk menggambarkan bagaimana masyarakat pribumi merespon dan mengenali dunia di sekeliling mereka. Bricolage meliputi pengambilan materi-materi mentah yang harus kita miliki dan menempatkannya pada penggunaan-penggunaan alternative dengan menambah, menghapus, dan mengganti objek-objek melalui improvisasi untuk mengubah posisi makna-makna terdahulu menjadi makna-makna baru.

Singkatnya praktek dari bricolage dapat dilihat sebagai pengoperasian melalui beberapa kata kunci transformasi: penambahan, penghapusan, penggantian, dan perubahan posisi. Gagasan Claude Levi-Strauss mengenai bricoleur sebagai seseorang yang menciptakan struktur yang diimprovisasi dengan menyesuaikan materi-materi yang sudah ada yang siap untuk disampaikan sekarang menjadi praktek yang cukup lazim dilakukan (Levi-Strauss, 1962: 16-3, 35-6, 150n).

Pendekatan intertekstual kedua yang penulis gunakan adalah pendekatan intertekstual Julia Kristeva. Menurutnya Intertekstualitas dipahami sebagai analisa teks yang satu dengan teks lainnya sangat berhubungan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang sepenuhnya penulis gunakan adalah metode kepustakaan dan metode penelitian analisa pendekatan semiotika sastra intertekstual non fiksi. Penulis menganalisa penelitian semiotika intertekstual non fiksi menggunakan empat kunci transformasi Levi-Strauss dan menggunakan transposisi menurut Julia Kristeva. Penulis juga mengutip beberapa salinan dari buku-buku *Semiotika Sastra* karya Dr. Subur L.Wardoyo, M.A. Drs. Beliau mengemukakan bahwa: Gagasan semiotika tentang intertekstualitas yang diperkenalkan oleh Julia Kristeva terutama terkait dengan ahli teori poststrukturalis yang sangat mempercayai bahwa setiap teks bacaan maupun teks lainnya ada kemungkinan untuk berhubungan dengan orang lain.

## PEMBAHASAN

### **Ca Bau Kan dan Sejarah Prostitusi Batavia: Kajian Pendekatan Semiotika Intertekstual (Non Fiksi) Sinopsis novel Ca Bau Kan karya Remy Silado**

Novel berjudul *Ca Bau Kan* karya Remy Silado tersebut menceritakan tentang kisah romantisme cinta antara seorang wanita yang asli berasal dari Betawi bernama Siti Noerhaijati atau lebih akrab dengan panggilan Tinung. Kisah cinta Tinung tersebut dijalin bersama kedua orang pria keturunan Tionghoa bernama Tan Peng Liang. Pria pertama bernama Tan Peng Liang dari kota Bandung, Jawa Barat. Pria tersebut adalah seorang rentenir yang kejam nian. Pria kedua Tinung adalah seorang pengusaha tembakau yang kaya-raya berasal dari kota Semarang. Tan Peng Liang yang berasal dari Bandung, adalah rentenir yang sangat jahat. Tan Peng Liang yang berasal dari Semarang adalah seorang pengusaha tembakau yang kaya raya.

Awal cerita novel *Ca Bau Kan* berawal dari seorang wanita muda yang sedang dalam keadaan hamil dan ia telah ditinggal mati oleh suaminya. Keadaan tersebut membuat Tinung sangat dibenci oleh mertuanya dan pada akhirnya ia diusir. Ia haruslah menerima bahwa ia telah kehilangan janinnya oleh karena keguguran. Akhirnya, ia harus kembali bekerja sebagai seorang *Ca Bau Kan*. Sebutan tersebut adalah seorang wanita penghibur orang-orang Tionghoa pada saat zaman kolonial di Indonesia. Tinung bekerja sebagai *Ca Bau Kan* di daerah yang dinamakan Kali Jodo di Batavia, Pada suatu saat ia bertemu dengan seorang pria bernama Tan Peng Liang berasal dari Bandung.

Pria tersebut mengajak Tinung untuk tinggal bersamanya karena ia jatuh cinta terhadap Tinung, kemudian membawa Tinung, padahal mereka berdua masih belum menikah. Pada saat Tinung tinggal bersama Tan Peng Liang yang berasal dari Bandung tersebut, Tinung banyak mengalami pengalaman yang membuat dirinya merasakan penderitaan. Tinung merasakan banyak kejadian yang bersifat sangat menyiksa dirinya, dan beberapa kejadian yang dilakukan Tan Peng Liang Bandung tersebut bahkan sampai membunuh orang-orang yang tidak mampu membayar hutangnya terhadap rentenir tokoh Tan Peng Liang yang berasal dari Bandung tersebut.

Tinung, pada akhirnya berhasil melarikan diri dari tempat tersebut. Kelakuan Tinung tersebut membuat Tan Peng Liang sangat murka, akhirnya menginstruksikan terhadap beberapa anak buahnya untuk mencari Tinung. Anak buah Tan Peng Liang akhirnya berhasil menemukan Tinung. Setelah Tinung berhasil ditangkap, Tinung mendapatkan siksaan dari Tan Peng Liang. Ia sangat takut apabila Tinung nantinya akan menceritakan semua perilakunya yang telah menyiksa dan bahkan membunuh beberapa orang yang menjadi jeratan utang sang rentenir sadis tersebut. Tidak lama setelah kejadian tersebut dikabarkan bahwa Tan Peng Liang Bandung tersebut dikabarkan sudah meninggal. Tinung mempunyai seorang anak keturunan dari Tan Peng Liang Bandung tersebut. Tak lama setelah itu, ada seorang pria yang tertarik terhadap Tinung yang bernama sama dengan sosok tokoh pertama, hanya berasal dari Semarang. Tokoh pria kedua namanya pun sama dengan tokoh pertama yaitu Tan Peng Liang juga. Tan Peng Liang Semarang tersebut adalah seorang pengusaha Tembakau yang kaya raya.

Tinung merasakan perasaan yang sama dengan Tan Peng Liang Semarang, ia merasakan perasaan penuh cinta kasih. Tan Peng Liang Semarang tersebut mengajak Tinung dan anaknya yang masih kecil untuk dikenalkan terhadap kedua orang tuanya Tan Peng Liang di Semarang. Tan Peng Liang Semarang tidak keberatan anaknya Tinung dibawa serta ke Semarang untuk hidup bersamanya. Orang tua Tan Peng Liang Semarang pada akhirnya menyetujui hubungan Tinung dan anaknya tersebut.

Tan Peng Liang Semarang sebelumnya sudah mempunyai seorang istri dan dua orang anak. Istri Tan Peng Liang Semarang kini sakit-sakitan. Anak-anaknya Tan Peng Liang dari istri pertamanya ternyata sangat tidak menyukai kehadiran Tinung dan anaknya tersebut, karena setelah Tan Peng Liang Semarang menikahi Tinung mereka dan ibunya yang sakit-sakitan tidaklah mendapatkan perhatian dari ayahnya.

Pada suatu saat, anak-anaknya Tan Peng Liang dari istri pertama yang sakit-sakitan merencanakan akan menyiksa Tinung agar Tinung meninggalkan rumah. Pada saat Tan Peng Liang Semarang sedang pergi menjalankan bisnis tembakaunya, Tinung didatangi oleh anak-anak Tan Peng untuk disiksa dan dicaci-maki, dan mengusir Tinung menggunakan caci-makian, menggunakan puntung rokok untuk menyiksa Tinung, Akhirnya Tinung yang sudah tidak berdaya akhirnya pun pergi meninggalkan rumah Tan Peng Liang Semarang.

Belakangan, setelah Tan Peng Liang pulang ke rumahnya, ia mencari-cari keberadaan Tinung dan bertanya kepada anak-anaknya, dan anak Tan Peng Liang besikap tidak mengetahui keberadaan Tinung. Tan Peng Liang terus-menerus mencari keberadaan Tinung, karena Tinung pada saat itu Tinung sedang hamil. Pada akhirnya Tan Peng Liang dibantu oleh beberapa anak buahnya berhasil menemukan Tinung, akhirnya mereka bersatu kembali. Tinung akhirnya melahirkan anaknya dari Tan Peng Liang Semarang dan anak mereka diberikan nama Giok Lan. Anak pertama Tinung dari Tan Peng Liang Bandung juga diberikan nama yang sama yaitu Giok Lan juga.

Tan Peng Liang Semarang mempunyai musuh yang bernama Thio Ben Hiap. Tan Peng Liang dan Thio Boen Hiap melakukan beberapa persaingan tidak sehat dan mereka berdua melakukan pembakaran gudang-gudang Tembakau usahanya. Singkat cerita akhirnya Tan Peng Liang Semarang menggunakan siasat jitu untuk membakar gudangnya sendiri dan membiarkan beberapa anak buah Thio Boen Hiap terperangkap di dalam gudangnya Tan peng Liang Semarang. Akhirnya setelah gudang Tan peng Liang terbakar dan beberapa anak buah Thio Boen Hiap meninggal ikut terbakar. Perkara terbut akhirnya dibawa ke ranah meja hijau dan Thio Boen Hiap ditangkap.

Beberapa kejadian yang tidak diketahui orang-orang bahwa selama ini ia mempunyai gudang yang dijadikan untuk membuat uang palsu. Tan Peng Liang dengan siasatnya ia berhasil kabur dari penjara dan pergi keluar negeri. Ia pun akhirnya berpura-pura mati. Semua anggota keluarga sangat terpukul dengan adanya berita kematian Tan Peng Liang Semarang. Setelah kejadian kepergiannya dari tokoh Tan Peng Liang Semarang, Tinung maka ia pun kembali ke rumah orang tuanya. Anak-anaknya diadopsi oleh orang Belanda. Tinung hanya mendengarkan kabar dari anak-anaknya dari surat-surat yang selalu dikirimkan dari orang Belanda tersebut. Suatu saat ia tidak lagi mendapatkan kabar anak-anaknya dari orang tua asuhnya yang orang Belanda tersebut, dan Tinung diculik oleh

orang-orang Jepang yang pada saat itu menjajah Indonesia. tinung kemudian dijadikan sebagai wanita yang diharuskan melayani para tentara Jepang yang pada saat itu sedang melaksanakan penjajahan di Indonesia. Pada suatu saat Tinung berhasil melarikan diri dari para tentara Jepang tersebut

Kemudian yang terjadi berikutnya adalah, paman Tan Peng Liang Semarang tidak disengaja berhasil menemukan Tinung yang melarikan diri dari para tentara Jepang. Keadaan Tinung pada saat ditemukan yaitu dalam keadaan compang-camping. Pada akhirnya, Tinung pun dibawa ke rumah sakit terdekat untuk segera ditangani oleh paman Tan Peng Liang Semarang. Tan Peng Liang Semarang rupanya berencana kembali ke Indonesia setelah pamannya memberikan kabar bahwa ia telah berhasil menemukan Tinung dan memasukan ke rumah sakit terdekat untuk diberikan pengobatan yang layak, dan semuanya diuruskan dibantu oleh paman dari Tan Peng Liang Semarang. Tidak lama sebelum Tan Peng Liang Semarang akan pergi berangkat ke Indonesia kembali untuk menemui Tinung, Tan Peng Liang tidak sengaja terdengarlah kabar bahwa musuh bebuyutan bisnisnya yang bernama Thio Boen Hiap dikabarkan telah meninggal dunia.

Tan Peng Liang sesampainya di Indonesia akhirnya langsung menemui Tinung yang sudah berniat akan segera mengakhiri hidupnya karena sudah berputus asa dengan keadaannya dan sedih tidak pernah bertemu dengan Tan Peng Liang. Tinung rupanya mengira bahwa Tan Peng Liang Semarang sudah meninggal. Tinung akhirnya bahagia ia dapat bertemu dengan Tan Peng Liang Semarang di rumah sakit. Tan Peng Liang kemudian menanyakan keberadaan anak perempuannya, dan Tinung memberitahukan bahwa anak perempuannya telah diadopsi oleh orang Belanda dan dibawa ke Belanda. Tinung akhirnya kembali hamil, dan melahirkan anak laki-laki dari Tan Peng Liang Semarang. Beberapa tahun setelah itu perkembangan anak laki-laki Tinung dari Tan Peng Liang Semarang telah beranjak menjadi dewasa, Sampai anak laki-laki Tinung telah beranjak dewasa, Anak Perempuan dari Tinung dan Tan Peng Liang masih belum diketahui keberadaannya di Belanda.

Tahun demi tahun pun berlalu sampailah pada suatu hari, ada pihak yang mencoba meracuni suami Tinung yaitu Tan Peng Liang Semarang. Tan Peng Liang pada akhirnya meninggal dunia oleh karena telah diracuni oleh musuh bebuyutannya dulu yang tak lain adalah atasan Thio Boen Hiap, yang masih menaruh dendam terhadap Tan peng Liang. Tinung oleh karena Tinung tidak tahan hidup sendirian ditinggalkan oleh suami tercintanya Tan Peng Liang Semarang akhirnya Tinung pun meninggal dunia setelah ia jatuh tergelincir dari tangga di rumahnya.

Pada akhir cerita, datanglah seorang perempuan yang sudah tua dari negeri Belanda. Perempuan tua itu bernama nyonya Dijkhoff, dan ia adalah seorang wanita yang bernama Giok Lan, putri dari Tinung dan Tan Peng Liang Semarang. Ia akhirnya berhasil menyelesaikan masalah ayahnya dan setelah semua masalah selesai, akhirnya ia kembali ke Belanda.

### **Sinopsis teks Sejarah Prostitusi di Batavia oleh Lamijo**

Prostitusi di Batavia merupakan kegiatan yang berkembang pesat di Batavia dan keberadaannya tidak akan pernah bisa dihapuskan. Walaupun Gubernur Jenderal VOC Belanda yaitu J.P. Coen yang secara tegas menolak adanya prostitusi, pada kenyataannya pada saat penggantinya setelah Coen tidak lagi memerintah keadaan prostitusi menjadi semakin terkonsentrasi di kawasan *Macao Po* (Jakarta Kota) pada abad XVII.

Seiring dengan perkembangan daripada sisi segi perekonomian dengan fisik kota Batavia/Jakarta sebagai pusat pemerintahan Hindia Belanda, maka yang terjadi adalah fenomena perluasan tempat pelacuran di Batavia berkembang menjadi di beberapa tempat seperti contohnya terjadi di sebuah tempat pelacuran baru kelas rendah di sebelah timur *Macao Po* (di sekitar jalan Jayakarta sekarang) yang pada saat itu tempat tersebut bernama gang Mangga. Tempat tersebut tersaingi oleh berdirinya rumah-rumah bordil yang didirikan oleh orang-orang keturunan Cina yang disebut Soehian.

Faktor-faktor bidang kependudukan perihal kekurangan jumlah penduduk wanita dibandingkan dengan jumlah penduduk pria di Indonesia pada zaman kolonial Belanda, sebuah contoh selama periode tahun 1860an sampai dengan tahun 1930an, merupakan suatu alasan yang sangat kuat dan logis atas meningkatnya permintaan jasa di bidang prostitusi, sehingga praktek-praktek kegiatan prostitusi di Indonesia, khususnya di Batavia berkembang sangat maju pesat pada zaman era kolonial Belanda.

Setelah berakhirnya zaman penjajahan kolonial Belanda pada tahun 1042an, Jepang masuk dan menjajah Indonesia. Pada saat zaman penjajahan Jepang di Indonesia, kondisi prostitusi di Indonesia yang terjadi bukan malah semakin membaik, akan tetapi malahan semakin

memprihatinkan. Perekonomian penduduk semakin buruk dikarenakan Jepang mengeruk habis hasil bumi Indonesia. Jepang sangatlah kejam, melebihi penjajahan kolonial Belanda, Jepang bahkan menerapkan romusha di Indonesia serta Jugun lanfu. Jepang semakin brutal melaksanakan prostitusi dengan memperdagangkan para kaum wanita Indonesia. Jepang mengiming-imingi tawaran manis terhadap para wanita Indonesia bahwa mereka akan dibantu pendidikan di Jepang, padahal kenyataannya para wanita Indonesia dijadikan sebagai Jugun lanfu oleh para serdadu Jepang. JuGun lanfu dalam Bahasa Tionghoanya artinya adalah Ca Bau Kan yang berarti wanita simpanan orang Jepang. Puncak prostitusi secara paksa terhadap para wanita Indonesia baik para wanita muda, wanita di bawah umur dan lain-lainnya semua dipaksa untuk menjadi Ca Bau Kan adalah di masa era penjajahan Jepang. Zaman penjajahan Jepang di Indonesia adalah zaman masa yang sangat kelam bagi seluruh rakyat Indonesia. Kegiatan Prostitusi semakin berkembang pesat, menjadi semakin parah karena pada saat penjajahan Jepang, semua wanita Indonesia diperlakukan sebagai Jugun lanfu mereka atau sebagai Ca Bau Kan oleh para serdadu Jepang maupun pihak Jepang lainnya selama mereka menjajah Indonesia 3,5 tahun.

Analisa Semiotika Intertekstual Novel Ca Bau Kan karya Remy Silado dan teks Sejarah Prostitusi di Batavia oleh Lamijo, penulis menganalisa penelitian sastra kajian pendekatan semiotika intertekstual non fiksi menggunakan empat kunci transformasi Levi-Strauss dan menggunakan transposisi menurut Julia Kristeva: Empat kunci transformasi Levi-Strauss:

*Penambahan:* Pengarang novel Ca Bau Kan menambahkan tokoh Tan Peng Liang menjadi dua tokoh dengan nama tokoh yang sama, profesi yang hampir sama, berbeda daerah asal dan berbeda karakternya.

Pengarang novel Ca Bau Kan Remy Silado banyak menambahkan tokoh-tokoh utama pada novelnya seperti contohnya ada dua nama yang sama, yaitu tokoh yang bernama: Tan Peng Liang Bandung dan Tan Peng Liang Semarang.

*Penghapusan:* Beberapa daerah di Batavia yang aslinya bukan tempat seperti yang digambarkan oleh Remy Silado seperti contohnya daerah Kalijodo sebagai tempat Ca Bau Kan orang-orang Indonesia untuk menghibur orang-orang etnis Tionghoa pada tahun 1930an.

Pada faktanya daerah Kalijodo aslinya tidak ada, hanya adanya jembatan Kalijodo yang hanya daerah biasa tidak seperti yang digambarkan oleh Remy Silado di dalam novel Ca Bau Kan sebagai tempat hiburan prostitusi untuk orang-orang etnis Tionghoa. Remy Silado mengabaikan kehidupan praktek prostitusi Batavia sesuai dengan fakta sejarah yang menurut Lamijo dalam artikelnya menggambarkan bahwa praktek prostitusi di Batavia dari era 1900an sampai sekarang masih berlangsung dan berkembang pesat di gang manga, dan gang pinggir dan di daerah stasiun kota.

*Penggantian:* Kalijodo di dalam novel Ca Bau Kan tokoh Tinung terjebak dalam Ju Gun lanfu. Remy Silado berusaha menggabungkan dan memasukkan Tinung sebagai pelaku tunggal Ju Gun lanfu. Dalam artikel sejarah prostitusi Batavia oleh Lamijo; Ju Gun lanfu dialami oleh banyak kalangan wanita-wanita Indonesia dan ditempatkan di sebuah rumah bordil di pelabuhan-pelabuhan Batavia, Semarang dan Surabaya.

Transposisi menurut Julia Kristeva: Kehidupan Tinung di dalam novel Ca Bau Kan diakhiri dengan kematian tragis Tinung jatuh dari tangga karena sedih ditinggal mati oleh Tan Pe Liang yang mati diracun oleh anak buahnya Thio Bon Hiap. (Remy Silado, 394). Transposisi menurut Julia Kristeva Penulis juga mengutip beberapa salinan dari buku-buku Semiotika Sastra karya Dr. Subur L.Wardoyo, M.A. Drs.

Beliau mengemukakan bahwa: Gagasan semiotika tentang intertekstualitas yang diperkenalkan oleh Julia Kristeva terutama terkait dengan ahli teori poststrukturalis yang sangat mempercayai bahwa setiap teks bacaan maupun teks lainnya ada kemungkinan untuk berhubungan dengan teks lainnya. Ca Bau Kan berakhir karena Tinung putus asa karena kematian Tan Peng Liang karena membunuh musuh ini yang disebabkan oleh Thio Boen Hiap.

Tinung jatuh dari tangga dan dia mati. (Halaman 394). Dalam sejarah prostitusi Batavia pelacuran tidak berakhir, karena sekarang prostitusi masih berlangsung. (halaman 20).

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari meneliti kajian semiotika intertekstual

*Penjabaran 1:* Tokoh-tokoh Ca Bau Kan intertekstual dari karya sastra novel Ca Bau Kan karya Remy Silado dan artikel sejarah prostitusi Batavia kita dapat menarik Signifier utama dan penjabarannya. Signifier utama: Cerita novel Ca Bau Kan & sejarah prostitusi Batavia.

dan sejarah prostitusi di Batavia. *Penjabaran 2:* Isi cerita novel Ca Bau Kan dan isi bacaan artikel sejarah Prostitusi Batavia. Dari signifier utama dan dua penjabaran di atas kita dapat

membandingkan kajian intertekstual antara isi cerita novel *Ca Bau Kan* dan isi artikel sejarah prostitusi Batavia oleh Lamijo tersebut, penulis bandingkan menurut Levi-Strauss dan Transposisi menurut Julia Kristeva.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis, kali ini mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya ditujukan kepada dosen dan juga pembimbing Tesis penulis di Universitas Diponegoro Semarang yaitu Dr. Subur L. Wardoyo, M.A. yang telah banyak memberikan masukan dan mengajarkan teori semiotika dan Intertextual bagi penulis ketika penulis sedang menjalankan studi di kampus Universitas Diponegoro, Program Pascasarjana, Magister Ilmu Susastra. Penulis juga mengucapkan ucapan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak lain seperti rekan-rekan kuliah penulis, keluarga penulis, terutama istri, anak, dan orangtua penulis yang telah memberikan support yang tidak bisa digantikan oleh kata-kata.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Nasional Republik Indonesia, *Pemberantasan Prostitusi di Indonesia Masa Kolonial*. Jakarta: ANRI, 2001.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. terjemahan: M. Dwi Mariantio. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Davis, Robert Con (ed). 1986. *Contemporary Literary Criticism*. New York & London: Longman.
- Derrida, Jacques. 1973. *Speech and Phenomena, and Other Essays on Husserl's Theory of Signs*. Trans.
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat, 1977. *Beberapa Azas Metodologi Ilmiah*, Jakarta: Gramedia.
- Jones, Gavin W., Endang S., dan Terence H.Hull, 1995. "*Prostitution in Indonesia*", *Working Paper in Demography*. Canberra: The Australian National University.
- Kristeva, Julia. 1980. *Desire in Language a Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Basil Blackwell.
- Kristeva, Julia. 1984. *Revolution in Poetic Language*. NY: Columbia University Press.
- Lamijo, *Prostitusi di Jakarta Dalam Tiga Kekuasan, 1930 -1959: Sejarah dan Perkembangannya*, Kompas, 2012.
- Raditiyanto, Satria. 2012. *Ca Bau Kan dan Sejarah Prostitusi Batavia Kajian Pendekatan Intertekstual (Non Fiksi)*, Makalah Mata Kuliah Semiotika, Program Pascasarjana Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sumardjo, Yakob dan Saini K.M. 1986. *Appresiasi Kesusastraan*, Jakarta: PT Gramedia.
- Surjomihardjo, Abdurrachman. *Sejarah Perkembangan Kota Jakarta*. Cetakan Keempat Jakarta, 1999/2000.
- Wardoyo, Subur. 2005. *Semiotika dan struktur narasi*. Di Kajian Sastra, vol 29, no.1. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Wardoyo, Subur. 2009. *Semiotic Reading Positions and Intertextuality*. Proceedings: 2nd Rafil International Conference (Versi asli/terjemahan).
- Wardoyo, Subur. 2009. Signifying Frames In A Market Place, Petrarchan Sonnet, and Marlboro Ad. Proceedings: International Conference on Media in A Fast-Changing World, May 7-9, 2009: 224-233.
- Wellek, Rene, Austin Warren, 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Worton, Michael dan Judith Still, 1990. *Intertextuality and Practices*. New York: Manchester University Press.